

FILOSOFI INTERAKSI SOSIAL LINTAS AGAMA: WAWASAN ISLAM

Oleh: Masduki

Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Suska Riau

Email: *masduki.afandi@gmail.com*

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berinteraksi untuk mempertahankan hidup. Dalam interaksi tersebut terkadang muncul upaya untuk saling menguasai sehingga perlu adanya pola hubungan sosial untuk menciptakan keteraturan sosial (social regulation). Keteraturan sosial (social regulation) sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang harmonis. Pola regulasi seperti ini dapat membentuk sistem sosial yang mapan dan dapat dijadikan landasan pengembangan masyarakat lintas agama.

Kata kunci: *Interaksi, sosial, dan agama*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk spiritual, dan pada saat yang sama, manusia adalah makhluk material (*corporeal*). Selain itu, manusia adalah anggota suatu masyarakat di mana pengembangan diri dan pemenuhan kebutuhan dapat dilakukan.¹ Ini berarti bahwa manusia adalah individu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Muhammad Amin meyakini bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat seseorang perlu berinteraksi dengan orang lain dan pada saat berinteraksi tersebut seseorang menemukan hakikat dirinya sebagai manusia yakni sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Ini berarti

bahwa manusia bisa bertahan hidup kalau manusia mampu berinteraksi antar sesama. Sebaliknya, manusia tidak akan mampu mempertahankan eksistensi hidupnya bila ia hanya seorang diri.²

Michael Hardiman, sebagaimana yang dinyatakan Robert M. Wallace, menyatakan bahwa persoalan hubungan antara individu dan masyarakat merupakan isu fundamental dalam pemikiran sosial. Pemikiran sosial modern menunjukkan perdebatan panjang antara tradisi “kontrak sosial” yang mengajarkan bahwa individu lebih penting dari sosial dan teori “komunitarian” yang menegaskan bahwa individu sangat tergantung kepada identitas keanggotaan

¹Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London and New York: Kegan Paul International, 1990), 29.

²Muhammad Amin, *Al-Mujtama' al-Islami*, trans. Abdul Majid Khudori (Jakarta: Fikahati Aneska, 1992), 13.

sosial.³ Menyadari betapa pentingnya hubungan antara individu dan masyarakat, Hossein Nasr mengatakan bahwa tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat yang bisa eksis tanpa individu.⁴ Eksistensi manusia baru berarti saat seorang individu membangun hubungan dengan individu-individu yang lain.

Dalam mengembangkan masyarakat manusia, Islam sangat memperhatikan keseimbangan (*equilibrium*) antara individu dan sosial. Salah satu bentuk keseimbangan adalah kedamaian. Stabilitas Islam, dengan kelanggengan norma-normanya merupakan refleksi ide dan realisasi keseimbangan yang berkesinambungan. Menurut Nasr, ketidakseimbangan dapat menyebabkan disintegrasi pada tingkat individu dan *chaos* pada level komunitas. Jadi, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas sosial, manusia harus melakukan integrasi total (*al-tamhid*).⁵ Itulah sebabnya mengapa dalam suatu sistem kemasyarakatan memerlukan interaksi antarsesama.

Suatu interaksi sosial bisa saja melahirkan suatu keteraturan dan dapat pula memunculkan persaingan. Mudjia Raharjo pernah mengatakan bahwa dalam interaksi sosial, hubungan-hubungan yang muncul

tidak hanya terjadi dalam bentuk kerjasama, tetapi dapat pula terjadi dalam bentuk persaingan-persaingan, atau dalam bentuk pertikaian sosial. Demikian pula, akibat-akibat yang timbul dari interaksi sosial tersebut juga tidak selalu mencapai tujuan bersama, tetapi dapat pula bersifat disfungsional seperti kejahatan dan perang, dan juga bisa bersifat malfungsional seperti pengangguran dan pencemaran.⁶ Karena itu, untuk menjamin agar interaksi sosial mampu menciptakan keteraturan sosial diperlukan suatu model interaksi yang baik. Dalam hal ini, terdapat dua hal penting yang harus dipahami, yakni tentang pola interaksi dan tentang landasan berinteraksi.

Fungsi Interaksi Sosial

Interaksi sosial pada prinsipnya merupakan cara terbaik untuk menyatukan masyarakat manusia (*social integration*). Upaya integrasi ini tidak bertujuan untuk menjadikan umat manusia sebagai satu komunitas, tetapi menjalin hubungan untuk hidup saling menghargai perbedaan antarkomunitas dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam komunitas itu sendiri. Perbedaan sesungguhnya merupakan hal yang wajar terjadi tetapi bukan dalam bentuk pertikaian, sebaliknya berbentuk pengakuan terhadap keragaman atau pluralitas. Azyumardi Azra berpendapat

³Pendapat Michael Hardiman ketika membahas tentang filsafat sosial Hegel. Baca Robert M. Wallace, "Hegel's Social Philosophy: The Project of Reconciliation," *Journal of the History of Philosophy* 34, no. 3 (1996): 468.

⁴Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperSanFrancisco, 2004), 159.

⁵Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, 28-29.

⁶Mudjia Rahardjo, "Arti Penting Filsafat Sosial dalam Studi Keislaman," dalam: <http://mudjiarahardjo.blogspot.com/2009/12/arti-penting-filsafat-sosialdalam.html> (diakses 3 Februari 2013).

bahwa pluralitas pada prinsipnya justeru dapat menciptakan kerukunan sesama manusia. Pluralitas bagi Azra merupakan suatu yang kodrati yang dimiliki oleh setiap manusia dan merupakan kepastian (takdir) dari Allah sebagaimana yang diisyaratkan dalam kitab suci. Semua perbedaan menurutnya harus mendorong untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan respek satu sama lain.⁷

Dalam perspektif 'Aqqad, pluralitas etnis, suku, dan bangsa merupakan sarana untuk saling mengenal dan membantu, bukan sebagai alat untuk saling bertengkar, membanggakan diri, melahirkan fanatisme golongan, dan memunculkan superioritas. Bagi 'Aqqad, Qur'an tidak hanya menekankan persamaan semua manusia, tetapi juga mengakui adanya perbedaan untuk menjamin hak setiap individu terutama bagi kelompok sosial yang lemah.⁸

Potensi persamaan dan perbedaan diri manusia, sebagaimana yang dikatakan Azra dan 'Aqqad, pada prinsipnya mendorong terciptanya tatanan yang baik dan penting untuk menjamin kehidupan individu, masyarakat, dan sistem sosial itu sendiri. Untuk tujuan ini, Nasr mengatakan bahwa prinsip interaksi sosial sebenarnya harus

membawa misi dua hal. *Pertama*, untuk menanamkan nilai-nilai moral, dan *kedua*, untuk menjalin ikatan persaudaraan dengan tujuan integrasi sosial,⁹ atau yang menurut Burrell dan Morgan, bertujuan membangun kohesi sosial.¹⁰

Berkenaan dengan pola interaksi sosial, terdapat tiga model atau pola interaksi. *Pertama*, pola interaksi konsentris. Hossein Nasr berpandangan bahwa suatu interaksi harus berangkat dari kesadaran akan eksistensi Tuhan karena suatu hubungan harus terpusat pada Tuhan. Ini berarti bahwa hubungan sosial baru dapat dilakukan bila seseorang telah terlebih dahulu menjalin hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan ini dilanjutkan dengan membangun interaksi dengan sesama anggota keluarga, dengan masyarakat tempat tinggal, dengan masyarakat bangsa, dan diakhiri dengan komunitas Islam. Hubungan tersebut harus mengacu kepada satu sumber yakni Tuhan. Prinsip interaksi atau pola hubungan konsentris yang berbasis pada satu sumber ini dalam pandangan Hossein Nasr mengandung ajaran *tawhid* yakni menghubungkan jiwa individu ke dalam Lokus Tuhan. Setelah terhubung dengan Tuhan, baru kemudian dapat membangun hubungan-hubungan dengan yang lain. Prinsip *tawhid* sendiri saja sebenarnya menurut Hossein Nasr sudah berarti integrasi.¹¹

⁷Pemikiran ini dinyatakan ketika memberikan pengantar pada terjemah buku *Al-Ta'addudiyah fi Mujtama' Islami* karya Gamal al-Bana. Azyumardi Azra, "Pluralitas Menciptakan Kerukunan Sesama Manusia" dalam Gamal al-Bana *al-Ta'addudiyah fi Mujtama' Islami*, trans. Tim Mataair Publishing (Jakarta: Mataair Publishing, 2006), vii-xiv.

⁸Abbas Mahmud al-Aqqad, *Al-Falsafah al-Qur'aniyah*, 32.

⁹Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 197.

¹⁰Gibson Burrell dan Gareth Morgan, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, 21

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 197.

Pola interaksi konsentris sebagaimana yang digambarkan di atas, membawa pemahaman bahwa jika hubungan seorang individu dengan Tuhan baik, maka dapat dipastikan individu tersebut memiliki hubungan yang baik dengan sesama. Sebaliknya, jika seorang individu tidak baik dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan, maka akan berpeluang terjadinya hubungan yang kurang baik pula dengan sesama. Jadi, hubungan dengan Tuhan pada dasarnya berimplikasi pada hubungan terhadap yang lain.

Kedua, pola interaksi timbal balik. Pola yang tepat untuk melakukan interaksi antar individu dan antar masyarakat adalah model hubungan timbal balik yakni pola interaksi yang melibatkan keterlibatan dua arah yang saling mempengaruhi. Interaksi timbal balik dalam tidak hanya dapat dilakukan dalam struktur sosial yang paling kecil yakni individu, tetapi juga dapat dilakukan pada struktur sosial yang lebih besar yakni masyarakat. Hubungan timbal balik juga dilakukan pada individu dan masyarakat yang seagama dan kepada individu atau masyarakat yang berbeda agama. Setiap individu harus berinteraksi dengan individu-individu lainnya, begitu pula suatu masyarakat harus berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dengan merujuk merujuk kepada pandangan Ibn Khaldun,¹²

Hossein Nasr menyimpulkan bahwa pola interaksi yang pernah terjadi pada masyarakat Islam adalah interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi antara masyarakat menetap dengan dan masyarakat pendatang. Ibn Khaldun menyebutkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia perlu organisasi kemasyarakatan (*al-ijtima' al-insani*) untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketergantungan manusia satu dengan manusia lain mendorong seseorang untuk bekerjasama dan berinteraksi. Organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan sebagai wadah untuk mewujudkan eksistensi manusia dan melahirkan budaya,¹³ Interaksi sosial juga harus mampu mempertemukan individu, suku, bangsa, dan masyarakat yang berbeda karena memang manusia diciptakan untuk saling berinteraksi.

Ketiga, pola interaksi terikat. Pola interaksi model ini didasarkan pada kesepakatan atau perjanjian. Interaksi yang dilakukan atas dasar perjanjian dalam perspektif Hossein Nasr cenderung digunakan untuk masyarakat, budaya, dan bangsa yang berada dalam komunitas yang tidak seragam. Hossein Nasr, sebagaimana 'Aqqad, sepakat bahwa interaksi sosial yang dilakukan dalam masyarakat atau bangsa lain yang tidak seragam, termasuk beda

¹²Ibn Khaldun adalah seorang ahli sejarah besar abad ke 14 M dari Tunisia dan dianggap sebagai bapak sosiologi. Menurut Ibn Khaldun Hubungan yang terjadi dalam masyarakat Islam adalah hubungan yang terus-menerus antara masyarakat yang menetap dan yang mengembara. Masyarakat Arab asalnya adalah pengembara, sedangkan Islam lahir di Mekkah yang

merupakan lingkungan masyarakat menetap.

Untuk menyatukan antara masyarakat menetap dan masyarakat pengembara, Nabi mengganti ikatan kesukuan dengan ikatan komunitas atau *ummah*. Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 173.

¹³Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Bairut: Dar al-Fikr, t,t), 41-44.

agama, harus dilakukan atas dasar kesepakatan. Pola hubungan sosial lintas budaya, bangsa, dan agama ini merupakan bentuk hubungan eksternal masyarakat Islam yang paling baik. Pola-pola kesepakatan interaksi model ini biasanya meliputi jaminan keamanan berlalu lintas, jaminan keamanan bertempat tinggal, dan jaminan keamanan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Setiap kesepakatan harus ditaati dan dilaksanakan dengan konsisten untuk menghargai eksistensi manusia.¹⁴ Sebaliknya, melanggar suatu perjanjian berarti merusak dan mencederai prinsip-prinsip kemanusiaan.¹⁵

Ketiga pola interaksi di atas nampaknya tidak dapat diterapkan secara parsial, apalagi pada masyarakat Islam kontemporer yang saat ini butuh solusi-solusi berwawasan integratif.¹⁶ Wawasan integratif dalam kehidupan masyarakat kontemporer memang sangat diperlukan. Wawasan ini tidak hanya dalam bidang pemikiran, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti integrasi ilmu, integrasi antara ekonomi dan agama, integrasi antara psikologi dan agama, dan lain-lain. Karena itu,

maka ketiga pola interaksi di atas hendaknya disatukan karena ketiganya saling melengkapi sehingga harus digunakan secara terpadu dan terintegrasi untuk mewujudkan interaksi yang berkualitas.

Beberapa Landasan Interaksi

Semua bentuk interaksi yang dilakukan manusia pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang teratur, rukun, dan bersatu.¹⁷ Nehli mengatakan bahwa untuk menjamin tatasosial yang stabil (*social stability*), hubungan antarindividu manusia secara global harus diletakkan dalam kerangka moral dan kebenaran.¹⁸ Hossein Nasr juga sangat menyadari signifikansi landasan interaksi sosial seperti ini. Menurutnya, ikatan-ikatan persaudaraan yang dibangun harus difungsikan untuk transformasi nilai-nilai moral antarmanusia sehingga hubungan antarindividu menjadi harmonis. Atas dasar signifikansi transformasi nilai-nilai ini, Hossein Nasr menempatkan kasih sayang, cinta, damai, indah, adil, hak asasi, tanggung jawab, dan lain-lain sebagai sikap yang harus melandasi manusia dalam berinteraksi.

¹⁴Kewajiban untuk memenuhi perjanjian tertuang dalam Quran, misalnya surat *al-Isra'* [17] ayat 34 dan surat *al-Baqarah* [2] ayat 177.

¹⁵Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Al-Falsafah al-Qur'aniyah*, 76.

¹⁶Wawasan integratif dalam kehidupan masyarakat kontemporer memang sangat diperlukan. Wawasan ini tidak hanya dalam bidang pemikiran, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti integrasi ilmu, integrasi antara ekonomi dan agama, integrasi antara psikologi dan agama, dan lain-lain. Lebih lanjut baca Jurate Morkuniene, *Social Philosophy: Paradigm of Contemporary Thinking* (Washington D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2004), 5.

¹⁷Ayat Quran surat *al-Hujurat* [49] ayat 13 ditujukan kepada seluruh umat manusia, bukan hanya kepada kaum Muslimin. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk merintangi persatuan internasional bagi para pemeluk agama yang mempercayai kebenaran semua Nabi dan Rasul, dan yang memandang semua manusia sebagai satu umat.

¹⁸Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Al-Falsafah al-Qur'aniyah*, 79-80.

¹⁸Keddie Nehli, *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings Jamal al-Din al-Afghani* (Berkeley: University of California Press, 1983), 153.

a. Kasih Sayang dan Kepedulian Sosial

Sepanjang perjalanan sejarah Islam, selalu ditemukan anggapan-anggapan yang salah dari para orientalis dan kelompok-kelompok anti Islam terhadap kondisi sosial masyarakat Islam. Tudingan-tudingan itu mengakibatkan gagasan sosial dan perilaku sosial yang muncul cenderung diskriminatif. Pada umumnya, tudingan-tudingan tersebut berkisar pada anggapan bahwa Islam adalah “agama perang,” “agama kejam,” “agama teror,” “agama kontra lingkungan,” dan sebagainya. Tudingan-tudingan ini tentu tidaklah benar karena Islam justru melestarikan budaya damai, lembut, moderat, cinta lingkungan, dan lain-lain.

Sebenarnya, tudingan-tudingan negatif terhadap Islam bukanlah hal yang baru. Sudah banyak ahli dari kalangan Islam yang telah meluruskan tudingan-tudingan itu. Namun, sampai saat ini pandangan-pandangan negatif terhadap Islam masih saja terjadi. Menurut Asef Bayat, sejak abad ke-19, muncul klasifikasi pemikiran-pemikiran sosial menjadi yang bersifat keagamaan (*religious*) dan yang bersifat bukan keagamaan (*non-religious*). Sekarang, setelah melewati abad modernisasi, klasifikasi pemikiran-pemikiran sosial didasarkan pada perbedaan antara yang religius (*religious*) dan yang lebih religius (*more-religious*). Fundamentalisme, revivalisme, konservatisme, fanatisme, dan ekstrimisme merupakan bentuk

dari sikap *more-religious*, tetapi istilah-istilah ini lebih sering digunakan oleh orang-orang yang berpandangan negatif terhadap Islam.¹⁹

Sebagaimana ahli yang lain, Hossein Nasr termasuk tokoh yang menolak tudingan-tudingan negatif dan salah terhadap Islam. Tentang tudingan bahwa Islam bukan agama kasih sayang, menurut Hossein Nasr tidaklah benar. Hossein Nasr bertitik-tolak dari prinsip dan keyakinan dasar bahwa kasih dan sayang merupakan sifat Tuhan. Manusia diciptakan sebagai manifestasi Tuhan, sehingga sifat kasih sayang Tuhan pasti menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari substansi dasar manusia. Atas dasar sifat kasih dan sayang Tuhan ini pula seluruh makhluk lain diciptakan. Tanpa kasih sayang Tuhan, maka agama, keselamatan, dan kehidupan tidak akan ada.²⁰

Realitas bahwa dunia ini adalah ciptaan Tuhan merefleksikan spiritualitas Tuhan di setiap ciptaan-Nya termasuk manusia. Spiritualitas Tuhan menekankan bahwa seluruh alam tidak lain adalah refleksi dari nama dan sifat Tuhan.²¹ Kasih sayang pada dasarnya merupakan spiritualitas ketuhanan yang kemudian menjadi karakter spirit manusia. Manusia baru dapat dikatakan bereksistensi apabila manusia tersebut

¹⁹Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movement and the Post Islamic Turn*, 2.

²⁰Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 205.

²¹Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 203.

mampu membawa spiritualitas Tuhan dalam kehidupan sosial dan menjadi kesadaran setiap manusia.

Kasih sayang, sebagaimana sifat Tuhan yang lain, merupakan dimensi realitas Tuhan yang ditempatkan di dalam batin manusia. Kasih sayang merupakan realitas sentral dalam kehidupan individu dan masyarakat. Jadi, kasih dan sayang harus menjadi identitas diri yakni sebagai watak, sikap, dan prinsip hidup manusia baik individu maupun sosial. Selain menjadi identitas diri, kasih sayang juga harus menjadi dasar interaksi sosial. Secara spiritual, pesan dasar Qur'an dan Hadis Nabi adalah menciptakan kehidupan kasih sayang secara sempurna sehingga hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan baik, damai, harmonis, toleran, saling menolong, dan sebagainya. Hanya dengan landasan inilah manusia dapat dikatakan menjadi eksis.

Implementasi sikap kasih sayang dalam kehidupan sosial dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan humanistik sekaligus spiritual seperti memberi, membantu, menolong, dan sebagainya. Dalam penjelasannya, Hossein Nasr terlihat lebih menekankan sikap kasih sayang sebagai dasar untuk berbagi kepedulian dengan orang lain terutama kepada kelompok lemah seperti orang miskin, orang sakit, yatim piatu, dan kelompok-kelompok lemah lainnya. Terhadap kelompok lemah ini, sikap kasih sayang

manusia dimanifestasikan secara ikhlas, etis, dan beradab. Nasr menyebut cara ikhlas, etis, dan beradab ini sebagai cara yang memiliki "peran sentral" dalam melakukan interaksi sosial.

Jelaslah bahwa dalam Islam kasih sayang memiliki relevansi sosial yakni mampu membentuk sikap dan perilaku peduli kepada orang lain. Sikap dan perilaku peduli yang dibangun atas dasar kasih dan sayang melahirkan kebiasaan membantu dan menolong orang lain. Prinsip seperti inilah yang menjadi alasan Nasr untuk menolak tuduhan Barat yang mengklaim bahwa Islam adalah agama tanpa kasih sayang.

Tuduhan negatif terhadap Islam menurut Nasr keliru karena Islam justru dibangun atas dasar kasih sayang. Islam mendidik setiap individu manusia agar peka dan sadar terhadap kesulitan orang lain. Islam juga membimbing setiap individu untuk sadar melakukan kepedulian yang benar-benar didasarkan dari dorongan spiritual Transenden. Artinya, Islam juga menyadarkan manusia untuk melakukan penyelamatan terhadap sesama makhluk. Islam bertujuan menciptakan masyarakat kasih sayang, yaitu masyarakat yang didasarkan bukan pada kompetisi yang kejam dan ego individualistik, melainkan didasarkan pada kelembutan dan kesadaran hidup yang saling membutuhkan. Menurut Hossein Nasr, ketika seseorang berbuat baik kepada orang lain berarti dia juga berbuat baik kepada

Tuhan serta lepas dari sikap egonya.²²

Upaya realisasi sikap kasih sayang kepada kaum lemah difokuskan kepada kepedulian antarsesama terutama yang sedang mengalami keterpurukan ekonomi.²³ Implementasi kasih dan sayang dalam kepedulian sosial, termasuk kepedulian ekonomi bagi Hossein Nasr mampu menopang struktur sosial yang kuat. Tanpa tindakan-tindakan kasih sayang dalam tatanan sosial ekonomi, maka tatanan sosial dan ekonomi Islam berpotensi hancur.

b. Cinta dan Solidaritas Sosial

Selain atas dasar kasih sayang, hubungan sosial juga harus dilakukan atas dasar cinta. Sebagaimana Nasr telah membantah tuduhan “tidak adil” dari Barat karena mengaggap Islam bukan agama kasih sayang, Hossein Nasr kembali membantah tuduhan bahwa Islam sebagai agama yang tidak menekankan cinta. Bagi Hossein Nasr, anggapan ini “irrasional”. Nasr menjelaskan bahwa Tuhan adalah Cinta sehingga cinta juga menjadi dasar yang menyebabkan diciptakannya alam dan menjadi dasar hubungan manusia dengan sesama. Agar bernilai spiritual, sikap humanistik cinta harus dihubungkan dengan Tuhan yang Maha Cinta. Ini berarti cinta yang bersifat

duniawi (cinta alamiah) seperti cinta romantis, cinta kekuasaan, cinta keindahan, cinta kekayaan, dan lain-lain harus dihubungkan dengan cinta kepada Tuhan. Cinta yang menafikan Tuhan akan menciptakan suatu ilusi yang dapat menyebabkan keruntuhan spiritual. Cinta Tuhan adalah nyata (*real*), sedangkan cinta yang lain hanyalah metafora (*metaphor*). Cinta metafora hanya berfungsi sebagai tangga untuk mencapai cinta yang sesungguhnya yakni cinta kepada Tuhan.²⁴

Istilah cinta memiliki hubungan yang erat dengan kata solidaritas. Solidaritas merupakan kata yang abstrak untuk menggambarkan perasaan bersama dan keinginan untuk saling membantu. Menurut Komter, kata solidaritas berasal dari kata Latin *solidare* yang berarti menggalang aspek-aspek tertentu untuk membangun kekuatan. Secara teknis, kata solidaritas banyak digunakan dalam konteks ideologi, bahkan dalam makna yang normatif seperti pada berbagi organisasi sosial kemanusiaan, partai-partai politik, dan agama.²⁵

Pemikiran Hossein Nasr tentang cinta yang diartikan sebagai dorongan untuk peduli antarsesama atau sikap saling membantu pada dasarnya sama dengan istilah solidaritas sosial (*social*

²² Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 209.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 206-207.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 210-212; lihat juga *Islam in the Modern World*, 65.

²⁵ Aafke E. Komter, *Social Solidarity and the Gift* (Cambridge: Cambridge University Press (2005), 1.

solidarity) atau seperti yang diistilahkan oleh Musawi Lari sebagai aktivitas sosial (*social activities*).²⁶ Islam pada hakikatnya memerlukan masyarakat gotong royong demi tegaknya tugas kewajiban sosial. Kebaikan dan kedermawanan merupakan landasan etik tugas ini.²⁷ Musawi Lari menyandarkan pandangannya kepada Hadis Nabi; “Orang yang bangun di pagi hari tanpa mengutamakan urusan kaum Muslim, bukanlah seorang Muslim”.

Namun demikian, kedua kata ini memiliki landasan filosofis yang berbeda. Penekanan Hossein Nasr tentang cinta sebagai alat menciptakan solidaritas sosial mengindikasikan pentingnya nilai humanistik ini dalam kehidupan sosial sehari-hari. Walau secara umum kehidupan setiakawan atau peduli terkesan menonjol dalam masyarakat Islam, tetapi secara dominan kehidupan setiakawan dan peduli lebih banyak terlihat pada masyarakat Islam tradisional. Pada masyarakat tradisional, sikap ini secara dominan terlihat dalam bentuk sikap kebersamaan (gotong

royong). Karena itu, yang dimaksud Yang dimaksud gotong royong sebagai kegiatan masyarakat Islam tidak semata-mata dalam makna yang sederhana seperti kebiasaan kerja bakti bersama yang sering dilakukan oleh masyarakat tradisional, tetapi dalam arti yang lebih luas yakni sikap peduli untuk memberikan bantuan kepada orang lain melalui sedekah, infaq, zakat, dan sebagainya. Dengan demikian, terma gotong royong memiliki konotasi yang luas sebagai gambaran sifat Islam.

Sebagian orang menyebutkan bahwa konsep sufi tentang cinta hanya diperuntukkan bagi kalangan sufi, bukan untuk masyarakat Islam. Pandangan ini bagi Hossein Nasr tidak benar karena dalam masyarakat tradisional, terutama masyarakat sufi, cinta dianggap sebagai prinsip interaksi.²⁸ Cinta dalam pemahaman masyarakat tradisional dipahami bersumber dari spiritualitas Cinta Tuhan. Prinsip ini menjadi karakter kemanusiaan yang mengakar pada batin manusia, sehingga kecintaan atau kepedulian kepada sesama manusia menjadi kecintaan dan kepedulian yang langgeng dan sejati.

c. Kedamaian dan Solusi Konflik Sosial

Sama halnya dengan kasih sayang dan cinta, interaksi sosial juga harus

²⁶Islam pada hakikatnya memerlukan masyarakat gotong royong demi tegaknya tugas kewajiban sosial. Kebaikan dan kedermawanan merupakan landasan etik tugas ini.

Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics & Spiritual Growth* (Qum: Foundation of Islamic Cultural Propagation in the World, 1997), 413. Musawi Lari menyandarkan pandangannya kepada hadis Nabi; “Orang yang bangun di pagi hari tanpa mengutamakan urusan kaum Muslim, bukanlah seorang Muslim”.

²⁷Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics & Spiritual Growth* (Qum: Foundation of Islamic Cultural Propagation in the World, 1997), 413.

²⁸Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 214.

dibangun di atas prinsip yang damai. Perdamaian dianggap sebagai dasar interaksi sosial. Tanpa landasan ini, yang sangat mungkin terjadi adalah konflik sosial. Secara umum, apapun jenis konflik yang terjadi pada dasarnya disebabkan oleh konflik individu, konflik sosial, dan konflik global. Menurut Muhammad Sharif, setiap konflik pasti didorong oleh kepentingan sosial, politik, dan ekonomi. Untuk itu, terdapat dua cara mengatasi konflik yang disebabkan oleh kepentingan-kepentingan ini.²⁹

Pertama, solusi konflik yang tidak melibatkan nilai humanistik-spiritual. Solusi konflik yang menafikan agama ini biasanya hanya melahirkan perdamaian sosial yang sementara. Artinya, konflik menjadi mudah terjadi dan terulang kembali karena bukan didasarkan pada perdamaian abadi. Dalam pandangan Sharif penyelesaian konflik yang tidak menggunakan visi spiritual dan humanistik berarti berparadigma materialisme sekular. Materialisme sekular meyakini bahwa manusia sebagai gabungan fisik dan rasio, sedangkan jiwa dengan segala kemampuannya tidak mendapat tempat. Semua keberhasilan manusia dalam paham materialisme sekular didasarkan kepada fungsi fisik dan nalar dan diarahkan kepada pengembangan

semata. Walaupun ada pengakuan terhadap Kekuatan Tertinggi dan hidup bertanggung jawab, pengakuan dan kesadaran bertanggung jawab itu tidak akan berpengaruh dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, individu, sosial, regional, dan global.³⁰

Kedua, solusi konflik yang didasarkan kepada prinsip humanisme spiritual. Solusi konflik model ini dapat melahirkan interaksi yang lebih mapan karena menekankan harmonisasi, stabilisasi, dan sebagainya. Berbeda dengan materialisme sekular, humanisme spiritual mengakui peran fisik, nalar dan jiwa, serta memandang kehidupan manusia sebagai suatu kesatuan dan harmonis. Prinsip hidup bersatu dan harmonis ini menjadi ideologi yang ada dalam humanisme spiritual. Prinsip ini berangkat dari kesadaran bersatu dan harmonis dengan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu, lalu menyatu dan harmonis dengan alam, dan kemudian menyatu dan hidup harmonis dengan sesama manusia. Kesatuan dan keharmonisan alami manusia tidak secara otomatis membentuk kesatuan dan keharmonisan sosial, karena masih membutuhkan tataharmoni dalam masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, yang paling penting adalah pengakuan bahwa jiwa (*spirit*) menyatu dengan fisik (*body*) dan berperan serta berfungsi mendorong

²⁹Muhammed Sharif, "Religious-Historical Perspective on Conflict and Violence: Secular Materialism Versus Spiritual Humanism," *The International Journal of Sociology and Social Policy* 24, no. 1/2 (2004): 56.

³⁰Muhammed Sharif, "Religious-Historical Perspective on Conflict and Violence," 57-59.

hidup harmonis.³¹

Jika pemikiran Hossein Nasr tentang penanganan konflik sosial dipahami melalui klasifikasi yang dibuat Sharif, maka pemikiran Hossein Nasr jelas dapat dikategorikan berparadigma humanisme spiritual. Pendapat ini didasarkan kepada visi spiritual dan tendensi humanistik, yakni bahwa kedamaian merupakan sikap yang harus dijadikan dasar interaksi untuk menghindari konflik sosial. Untuk menyakinkan pentingnya damai sebagai nilai spiritual, Hossein Nasr mengkritik pandangan Barat yang selalu menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang tidak membawa misi perdamaian. Islam dituding sebagai agama yang menyukai perang, padahal bagi Nasr tidak demikian. Pandangan bahwa Islam sebagai agama yang menyukai perang sangat tidak adil. Nasr mengakui bahwa dalam sejarah Islam, pengembangan Islam dimulai dari penyebaran orang Arab yang sangat cepat ke luar Jazirah Arab, tetapi perluasan Islamisasi yang cepat ini terjadi melalui proses yang bertahap, damai dan tidak memaksa orang *non-Muslim* untuk pindah agama.³²

Pandangan tentang Islam sebagai “agama perang” terus muncul di Barat modern sehingga Muslim kontemporer harus mengembangkan sikap difensif.

Tudingan-tudingan “yang keliru” terhadap Islam menurut Nasr harus benar-benar dikesampingkan. Orang Islam meyakini bahwa Islam adalah agama damai. Kata Islam itu sendiri berasal dari kata *salam* yang berarti damai.³³ Respon ini bagi Nasr belum cukup untuk menjawab tudingan-tudingan negatif itu. Islam perlu menjelaskan bahwa tujuan semua agama yang benar adalah sama yakni menuju Tuhan yaitu Kedamaian itu sendiri dan Sumber dari seluruh kedamaian. Islam membawa ummatnya ke dalam suasana kedamaian dan berupaya menciptakan kedamaian tersebut secara internal dan eksternal, individu dan sosial.

Menurut Hossein Nasr, memang mudah bagi umat agama tertentu untuk memperlihatkan konflik yang pernah terjadi pada agama lain. Secara historis, perjalanan sejarah masyarakat, baik religius maupun sekular, pernah mengalami konflik. Agama senantiasa dijadikan ideologi yang dapat memicu pergerakan sosial. Kini, persoalan ideologi agama tidak lagi menjadi sumber utama konflik, melainkan bersumber pada pandangan-pandangan tendensius seperti nasionalisme, fasisme, komunisme, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Hossein Nasr berpendapat bahwa setiap agama harus kembali kepada

³¹Muhammed Sharif, “Religious-Historical Perspective on Conflict and Violence,” 63.

³²Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 217.

³³Baca Quran Surat *al-Araf* [7] ayat 46; *Maryam* [19] ayat 62; *Yasin* [36] ayat 58; *al-Waqi'ah* [56] ayat 26; dan *al-Maidah* [5] ayat 16.

ajaran agama yang benar dengan menunjukkan perannya sebagai penjaga perdamaian.³⁴ Selain itu, setiap agama harus menampilkan ajaran-ajaran yang bersifat menekankan keserasian, keharmonisan, dan perdamaian. Ajaran hidup serasi, damai, dan harmonis merupakan kebutuhan semua orang. Serasi, harmonis, dan damai menjadi kebutuhan semua orang karena secara eksternal dampak negatif teknologi modern telah membuat hubungan sosial terganggu sehingga orang cenderung mencari solusi pada dunia spiritual. Selain itu, sikap serasi, damai, dan harmonis secara internal mendorong manusia untuk kembali kepada kerinduan jiwa (*spiritual quest*), yakni kebutuhan akan kehadiran spiritualitas Transenden.

Perdamaian dalam pandangan Hossein Nasr dianggap sebagai realitas dan kualitas surgawi, sehingga tidak mudah dicapai baik secara fisik maupun psikis. Menurut Hossein Nasr perlu upaya untuk mendapatkan kedamaian. Untuk mendapatkannya, secara hirarkis seseorang harus terlebih dahulu berdamai dengan diri sendiri atau individual, dan untuk berdamai dengan diri sendiri, seseorang harus terlebih dahulu berdamai dengan Tuhan. Dengan kata lain, tanpa berdamai atau penyerahan diri kepada Tuhan (*taslim*), seseorang tidak akan dapat meraih kedamaian pada diri sendiri (internal).

Tanpa kedamaian di dalam diri sendiri, tidak akan ada kedamaian sosial (eksternal). Fakta menunjukkan bahwa walaupun saat ini tidak ada perang global, namun kedamaian sosial terganggu oleh berbagai problem sosial seperti konflik lokal, teror, perusakan ekologi, dan monopoli ekonomi yang masih saja terus terjadi.³⁵ Munculnya problem sosial lebih disebabkan oleh kegagalan manusia membangun perdamaian batin yakni perdamaian dengan Tuhan. Karena gagal membangun kedamaian dengan Tuhan, maka manusia gagal membangun kedamaian dengan dirinya sendiri, terbukti dengan meningkatnya kegelisahan spiritual, depresi, putus asa, bunuh diri, dan sebagainya. Kegagalan membangun kedamaian dengan diri sendiri dapat dipastikan juga gagal dalam membangun kedamaian dengan masyarakat, terbukti dengan meningkatnya konflik sosial. Tidak hanya itu, kegagalan membangun kedamaian dengan diri sendiri juga akan gagal dalam membangun kedamaian dengan alam. Karena itu, membangun kedamaian batin yakni kedamaian dengan Tuhan menjadi penting sebagai dasar dan sumber untuk membangun kedamaian dengan yang lain.

Dalam berbagai kajian mengenai perdamaian, sering ditemukan pandangan yang menyebutkan bahwa dunia spiritual selalu dianggap tidak ada

³⁴Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 217-218.

³⁵Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 219-220.

(*unreal*). Pada umumnya, pandangan seperti ini muncul dari para penganut sekular. Manusia sekular membatasi realitas hanya pada alam dan kehidupan duniawi. Manusia sekular terus menyerang alam dan bersaing untuk menguasainya atas dasar monopoli, bukan atas dasar tanggungjawab sosial, padahal mereka juga ingin hidup damai.

Nasr menganggap penting untuk membangun hidup damai dengan cara menghadirkan Tuhan. Upaya hidup damai dengan menafikan Tuhan merupakan hal yang tidak mungkin. Menurut Nasr, hanya Tuhan yang dapat menata kedamaian di dalam jiwa manusia sehingga apabila tidak ada kedamaian jiwa, tidak akan ada kedamaian sosial (eksternal). Islam memerintahkan ummatnya untuk menyelesaikan konflik sosial dan membangun kedamaian dengan cara membangun keharmonisan batin dengan Tuhan.³⁶

Hal yang senantiasa melekat pada istilah kedamaian adalah keindahan dan kebaikan. Sesuatu yang damai umumnya mengandung sesuatu yang indah dan baik. Dalam perspektif Hossein Nasr, Islam adalah agama yang tidak memisahkan antara keindahan dan kebaikan sekalipun dunia kini terlihat memisahkannya. Islam berperan tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi juga menyebarkan keindahan. Keindahan adalah jalan menuju Tuhan. Untuk bisa menjadikan keindahan

dunia menjadi keindahan Tuhan menurut Nasr ada dua cara. *Pertama*, jiwa harus dilepas dari dominasi duniawi, lalu menghubungkan diri dengan Tuhan. *Kedua*, kondisi jiwa yang di dalamnya ada Tuhan, dipelihara dengan cara mengingat-Nya dan melakukan disiplin spiritual.³⁷

Sejalan dengan cinta dan damai sebagai landasan interaksi sosial, keindahan juga merupakan hal yang penting untuk kehidupan sosial. Keindahan memiliki karakteristik dasar yang sama dengan kasih sayang, damai, dan cinta. Keindahan menghasilkan ketenangan sehingga mendorong untuk hidup damai. Menurut Hossein Nasr, keindahan bukanlah sesuatu kondisi yang subjektif yang semata-mata tergantung pada pandangan mata, tetapi merupakan realitas batin dan merupakan cahaya kebenaran. Sekalipun nilai-nilai humanistik tersebut ada dalam kehidupan individu dan sosial sehari-hari, namun nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai spiritual yang esensial jika bukan bersumber dari spiritualitas Tuhan.

Dalam kehidupan sosial, prinsip dan perilaku hidup damai, kasih, sayang, cinta, indah, keadilan, hak dan tanggung jawab bisa dijadikan dasar untuk menata sistem sosial yang kokoh. Dalam sistem sosial yang mapan ini, kehidupan sosial berlangsung dengan regulasi yang jelas. Suatu sistem sosial membutuhkan struktur sosial yang kokoh dan

³⁶Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 220-221.

³⁷Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 222-225.

fungsional, membutuhkan interaksi yang hirarkis dan berkesinambungan, dan memerlukan sistem penyelesaian problem sosial yang terintegratif. Struktur sosial yang menjamin kereraturan sosial dalam pandangan Nasr adalah struktur sosial yang di dalamnya fungsi-fungsi tersebut berjalan dengan baik.

d. Hak, Tanggung Jawab, dan Ikatan-ikatan Sosial

Pembahasan tentang hak dan tanggung jawab menjadi hal penting karena sangat terkait dengan ikatan-ikatan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak pernah akan terlepas dari kepentingannya untuk memenuhi apa yang menjadi haknya dan menjalankan kewajiban apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Pada fenomena sosial, hak dan tanggung jawab terkadang tidak selalu dapat menjadi seimbang. Pada umumnya, orang lebih banyak menuntut haknya dari pada kesadaran untuk memenuhi tanggung jawabnya. Dari sudut pandang sekular, manusia adalah murni makhluk duniawi. Karena itu, yang paling penting adalah mewujudkan hak-hak individu sebagai makhluk duniawi semata. Pandangan sekular lebih menonjolkan hak individu daripada hak Tuhan, sementara dalam pandangan religius, terutama Islam, hak-hak Tuhan berada di atas hak-hak manusia.³⁸

Jika mengacu pada deklarasi Islam

mengenai hak azasi manusia, maka ditemukan bahwa yang termasuk hak azasi adalah hak hidup, hak untuk mendapatkan kebebasan, hak untuk mendapat persamaan, hak untuk tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif, hak untuk mendapatkan keadilan, hak untuk mendapatkan proses peradilan yang jujur, hak untuk dapat perlindungan dari kesewenang-wenangan kekuasaan, hak perlindungan dari penyiksaan, hak perlindungan dari imbalan, hak mendapatkan nama baik, dan hak memperoleh suara. Selain itu, hak-hak asasi dalam Islam juga meliputi hak untuk berpartisipasi di dalam kehidupan sosial, hak untuk percaya, hak untuk berfikir, hak untuk berbicara, hak untuk kebebasan beragama, hak untuk berkebebasan berserikat, hak untuk mendapatkan ekonomi, hak untuk mendapatkan perlindungan sosial, hak untuk berkeluarga, hak-hak istri, hak pendidikan, hak privasi, hak berpindah dan bertempat tinggal dan lain-lain. Sekalipun orang Barat menuding bahwa hasil deklarasi ini mengadopsi dari Barat, namun kenyataannya, Quran dan Hadis memuat hal ini. Dengan demikian, ide atau isi konsep hak azasi dalam Islam bukanlah hasil adopsi dari pemikiran modern,³⁹ melainkan telah ditemukan

³⁸Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 288.

³⁹Satu hal yang menjadi karakteristik pemikiran modern adalah tidak adanya kepekaan teradap yang sakral. Manusia secara praktis didefinisikan sebagai jenis manusia yang telah kehilangan kepekaan ini, karena

dalam ajaran spiritual, ajaran agama, dan ajaran moral.⁴⁰ Anggapan bahwa isi dokumen ini tidak sepenuhnya mampu dilaksanakan dunia Islam, menurut Hossein Nasr, memang benar karena tidak ada masyarakat yang mampu menjalankan prinsip persis sama dengan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam deklarasi tersebut.

Secara umum, pandangan Islam tentang hak-hak azasi manusia tidak bertentangan dengan Barat atau dengan pihak sekular. Perbedaannya terletak pada masalah hubungan antara hak-hak manusia dengan tanggungjawabnya sebagai manusia. Perbedaannya terletak pada masalah hak-hak manusia dan hubungannya dengan hak-hak Tuhan. Selain itu, perbedaan juga ada pada hubungan antara hak-hak manusia dengan tanggung jawabnya terhadap alam dan makhluk yang lain. Atas dasar ini, terlepas dari tantangan sosial dan politik, terdapat upaya untuk mengembangkan apa yang disebut dengan *civil society* Islam, suatu masyarakat yang diatur oleh hukum, yang tidak sekular, atau yang hak-hak warga negaranya benar-benar terjamin. Dikotomi yang dibangun Barat antara

masyarakat dan pemerintahan teokrasi dengan masyarakat pemerintahan sekular di dunia Islam, jelas keliru dan tidak dapat diterapkan.

Tanggungjawab (*responsibility*) dalam konsep Islam selalu dimulai dari tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, sosial, alam, dan kepada semua makhluk. Tanggung jawab terhadap Tuhan berarti terkait dengan kesadaran batin bahwa hidupnya dalam pengawasan Tuhan. Tanggungjawab terhadap diri sendiri berarti berkenaan dengan jiwa dan akal, yakni menyelamatkan jiwa agar lebih menjadi baik. Selanjutnya, tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat harus dilakukan atas dasar kedermawanan. Bertanggungjawab untuk menghargai orang lain adalah menjaga ikatan sosial dan memelihara hak cipta. Kita juga harus bertanggungjawab terhadap lingkungan (etika lingkungan) seperti menjaga hewan, tumbuhan, tanaman, air, gas, dan minyak.⁴¹ Dalam konteks masyarakat modern, yang paling sulit adalah terkait dengan tanggung jawab terhadap Tuhan, karena menurut Nasr hak-hak warga negara tidak dipengaruhi oleh tanggung jawab mereka kepada Tuhan atau bahkan tidak percaya kepada Tuhan.

humanisme modern yang tidak terpisah dari sekularisme. Berbeda dengan hal ini, tradisi Islam tidak memisahkan antara yang profan dan yang sekular karena dalam Islam Yang Esa masuk ke dalam kedalaman dunia batin. Tradisi Islam tidak pernah menerima pola pikir yang tidak mempunyai nuansa Yang Sakral dan mengganti Tata Ilahi dengan sumber inspirasi yang murni manusiawi. Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, 108

⁴⁰Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 297.

⁴¹Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, 279.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai humanistik-

spiritual menjadi nilai yang signifikan dalam kehidupan sosial. Nilai humanistik-spiritual adalah kesadaran, sikap, dan perilaku peduli antarsesama yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Peduli. Nilai ini menjadi prinsip, ukuran, dan landasan kehidupan individu dan sosial, menjadi dasar berinteraksi, menjadi landasan dalam membangun solidaritas dan integrasi, dan menjadi basis penanganan perolehan sosial. Implementasi nilai-nilai humanistik-spiritual ini dapat membentuk struktur sosial yang kokoh, menjamin berjalannya fungsi sosial dengan baik, mendorong interaksi sosial yang harmonis, dan membangun penanganan problem sosial yang berwawasan kemanusiaan dan ketuhanan.

Daftar Kepustakaan

- Abbas Mahmud al-Aqqad, *Al-Falsafah al-Qur'aniyah*, tt, th.
- Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Bairut: Dar al-Fikr, t,t
- Afke E Komter, *Social Solidarity and the Gift* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005,
- Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movement and the Post Islamic Turn*, 2.
- Azyumardi Azra, "Pluralitas Menciptakan Kerukunan Sesama Manusia" dalam Gamal al-Bana *al-Ta'addudiyah fi Mujtama' Islami*, trans. Tim Mataair Publishing Jakarta: Mataair Publishing, 2006.
- Gibson Burrell dan Gareth Morgan, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*.
- Jurate Morkuniene, *Social Philosophy: Paradigm of Contemporary Thinking*, Washington D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2004.
- Keddie Nehli, *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings Jamal al-Din al-Afghani*, Berkeley: University of California Press, 1983.
- Mudjia Rahardjo, "Arti Penting Filsafat Sosial dalam Studi Keislaman," dalam; <http://mudjiarahardjo.blogspot.com/2009/12/arti-penting-filsafat-sosialdalam.html> diakses 3 Februari 2013.
- Muhammed Sharif, "Religious-Historical Perspective on Conflict and Violence: Secular Materialism Versus Spiritual Humanism," *The International Journal of Sociology and Social Policy* 24, no. 1/2, 2004.
- Muhammad Amin, *Al-Mujtama' al-Islami*, trans. Abdul Majid Khudori, Jakarta: Fikahati Aneska, 1992.
- Robert M. Wallace, "Hegel's Social Philosophy: The Project of Reconciliation," *Journal of the History of Philosophy* 34, no. 3 1996.
- Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ethics & Spiritual Growth* (Qum: Foundation of Islamic Culture Propagation in the World, 1997.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York: HarperSanFrancisco, 2004.
- , *Traditional Islam in the Modern World*, London and New York: Kegan Paul International, 1990.